

## PROFIL PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 3 SEWON

Nurmavita Putri Lianingsih<sup>1</sup>, Muya Barida<sup>1</sup>, Fitri Pratiwi<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, SMPN 3 Sewon

### Key Words:

Perilaku, *Bullying*, Siswa

**Abstrak** Fenomena perilaku *bullying* marak terjadi pada kalangan remaja terutama di lingkup instansi pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada saat remaja individu belum memiliki emosi yang stabil. Profil perilaku *bullying* erat kaitanya dengan kepribadian kepedulian rendah, lingkungan keluarga dan pertemanan buruk, serta pernah menjadi korban *bullying*. Terdapat ide ide yang dapat dimunculkan guru BK guna mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah seperti koordinasi dengan wali kelas, wali murid, melakukan bimbingan dan konseling kelompok, dan sanksi bila perlu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adanya ide ide dari guru BK yang inovatif dan diterapkan ternyata cukup mampu mengatasi permasalahan perilaku *bullying* apabila diterapkan di sekolah.

**How to Cite:** Lianingsih (2023). Profil Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Sewon. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7<sup>th</sup> Edition Style)*

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku *bullying* marak terjadi di dalam lingkungan remaja lebih tepatnya instansi pendidikan atau sekolah, sekolah yang dimaksud di sini adalah SMP atau Sekolah Menengah Pertama, baik dalam ranah negeri maupun swasta, siswa yang melakukan *bullying* biasanya sebagian besar masih berusia remaja. Usia remaja merupakan merupakan tahap dimana individu berusia 11-18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi (Santrock, 2013). *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya (Zakiah dkk., 2017).

Maka tidak heran kerap kali pelaku *bullying* masih berusia remaja karena belum adanya kematangan emosi atau emosi mereka belum stabil. Secara harfiahnya perilaku *bullying* ini lebih banyak terjadi pada siswa laki laki berupa pengutaraan mengejek temanya satu sama lain dengan memanggil nama teman dengan nama orang tua, menghina fisik, ekonomi, dsb. Tetapi tidak jarang juga perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa perempuan. *Bullying* merupakan masalah psikososial dengan melakukan penghinaan dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku *bullying* biasanya lebih *powerfull*, pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999).

Perilaku *bullying* sebagai perilaku yang negatif apabila terus menerus dibiarkan tanpa adanya pencegahan banyak siswa yang mengalami traumatik yang diakibatkan dari perilaku *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh temannya. Profil perilaku *bullying* tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh baik dari individu itu sendiri maupun pengaruh dari luar. *Bullying* sendiri terdiri atas *bullying* verbal ataupun non - verbal. Jika hal ini tidak mendapatkan tindakan secara utuh, ditakutkan akan berdampak sangat serius di kemudian hari. Mungkin sebagian dari mereka beranggapan bahwasannya suatu pengolokan

kepada teman adalah suatu lelucon dan diwajarkan bagi pelaku pembullying. Sehingga *bullying* ini menjadi suatu tindakan negatif yang dinormalisasikan oleh para pelaku *bullying*. Dan anehnya seringkali sanksi yang diberikan tak jarang membuat pelaku merasa jera, sehingga pelaku menjadikan lengahnya kontradiksi sosial ini menjadi kesempatan untuk terus menerus melakukan *bullying*.

Dari kondisi nyata yang kerap kali terjadi di lapangan, khususnya dalam satuan pendidikan. Banyak problematika yang ditampakkan akibat dari adanya perilaku *bullying*. Selain itu seperti yang telah disinggung diatas, bahwasannya pencetus dari adanya perilaku *bullying* ini didasari oleh beberapa faktor cetusan baik dari faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi profil pelaku melakukan *bullying* yaitu seperti factor internal dalam diri kepribadian individu itu sendiri, faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan faktor keluarga. Berbagai macam factor tersebut cukup berpengaruh bagi pelaku *bullying*. Pada dasarnya pelaku *bullying* tidak mengetahui dan menyadari atas tindakan yang ia telah perbuat mereka menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang wajar apalagi jika pelaku *bullying* mempunyai relasi yang cukup besar dan atas tujuan yang sama pastinya profil pelaku *bullying* akan semakin merasa kuat dan enggan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu perbuatan yang merugikan bagi orang lain.

Sebagian besar pelaku *bullying* dalam satuan instansi pendidikan khususnya SMP atau Sekolah Menengah Pertama masih berusia belasan tahun rata rata anak berusia belasan tahun belum memiliki kestabilan emosi atau emosinya masih labil anak anak tersebut mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya atau teman sebaya seringkali mereka ikut membully temanya karena dipengaruhi oleh teman yang lain. Kondisi nyata perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP N 3 SEWON yaitu dilakukan oleh siswa laki laki ujaran *bullying* yang dilakukan yaitu seperti *bullying* fisik dan nonfisik.

Maraknya perilaku *bullying* yang terjadi dalam sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama atau SMP merupakan hal yang harus sebisa mungkin dicegah dan dihilangkan, hal ini perlu adanya kontribusi dari pihak sekolah baik itu Kepala Sekolah dan Guru-guru lain. Sebagaimana diketahui dampak yang diakibatkan dari perilaku *bullying* yaitu dapat melemahkan mental, kecerdasan kognitif, stress yang dapat berpengaruh pada akademik korban, hilangnya kepercayaan diri, dan kepribadian anti sosial. Dampak *bullying* tidak hanya bagi korban saja melainkan juga berdampak buruk bagi pelaku seperti gangguan emosi dan kepribadian temperamental hingga anak tersebut dewasa maka sebaiknya hal ini dapat dicegah terutama dalam instansi pendidikan. *Bullying* mempunyai keterkaitan cukup erat dengan kesehatan mental individu, dalam instansi pendidikan Guru BK dapat memunculkan ide-ide sebagai upaya mengatasi perilaku *bullying* yang marak terjadi di sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Guru BK dapat bekerja sama dengan Guru Mata Pelajaran dalam upayanya mengatasi permasalahan *bullying* tersebut. Dengan ide ide yang dapat dimunculkan Guru BK diharapkan mewujudkan sekolah dengan minim perilaku *bullying*.

Pertanyaan penelitian atau penulisan artikel ini adalah bagaimana profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON? dan bagaimana upaya atau ide ide yang dapat dimunculkan oleh guru BK dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* tersebut?. Oleh karena tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON dan bagaimana seharusnya ide ide yang dapat dimunculkan oleh guru BK dalam mengatasi permasalahan *bullying* tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian empiris atau penelitian di lapangan atau mengambil data langsung dilapangan (Ismayani 2019). Data yang diperoleh adalah sesuai kondisi yang terjadi pada lapangan. Metode kualitatif berusaha menafsirkan beberapa persepsi persepsi tingkah laku seseorang yang dikaji oleh peneliti sendiri. Dengan pendekatan studi kasus ini peneliti mengkaji secara rinci dan mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Kasus yang menjadi dasar penelitian ini

adalah profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON dan ide ide yang dapat dimunculkan guru BK guna mengatasi permasalahan perilaku *bullying*. Subjek penelitian ini merupakan siswa siswa yang melakukan perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON.

Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi (pengamatan langsung), wawancara dengan guru BK, dan pembagian kuesioner atau angket dengan siswa siswa SMP N 3 SEWON. Analisis data penelitian ini menggunakan ATLAS.ti dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan sampel yang akan diteliti (Sugiyono 2018).

## **DISKUSI**

Konsep perilaku *bullying* adalah sebuah perilaku negatif yang sering kita jumpai di lingkungan sekitar terutama di instansi pendidikan. *Bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban (Fithria, 2016). Macam macam bentuk *bullying* di sekolah adalah *bullying* verbal dan *bullying* nonverbal (fisik). *Bullying* verbal adalah bentuk tindakan *bullying* atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga hati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan atau julukan yang buruk, menggoda, mengejek, menghina, maupun mengancam. *Bullying* verbal cukup banyak terjadi di SMP N 3 SEWON diantaranya menghina teman, memanggil nama teman menggunakan nama orang tua.

Kemudian, macam *bullying* selanjutnya adalah *bullying* fisik yaitu tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya seperti mendorong, memukul, mengajak berkelahi, mengambil barang yang bukan miliknya secara paksa, dikunci di ruang tertutup ataupun menghancurkan barang orang lain. Meskipun *bullying* fisik tidak terlalu banyak terjadi di SMP N 3 SEWON hal ini tetap memberikan dampak yang buruk apabila tidak diatasi.

Permasalahan perilaku *bullying* cukup banyak terjadi dalam hal ini Guru BK dan pihak sekolah tidak dapat membiarkan perilaku *bullying* siswa terus menerus bertambah. Perilaku *bullying* yang kerap terjadi yaitu *bullying* verbal dengan cara memberikan ujaran penghinaan dengan teman sebayanya, kata kata yang dikeluarkan itu seperti memanggil nama teman dengan nama orang tua, mengejek fisik teman yang berbeda beberapa contoh *bullying* verbal tersebut adalah permasalahan *bullying* siswa di SMP N 3 SEWON. Namun profil perilaku *bullying* ini dilandasi dengan berbagai indikator. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diperoleh jawaban dari partisipan kemudian dikaji melalui gambar dibawah ini yang menunjukkan profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON.



Gambar 1.

Dari gambar diatas jawaban yang diperoleh melalui wawancara dengan partisipan menunjukkan lima poin utama diantaranya profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON yaitu

#### A. Melakukan *Bullying* karena Lingkungan Pergaulan / Pertemanan

Profil perilaku *bullying* tidak lepas dari lingkungan pertemanan atau pergaulan karena pada dasarnya individu memiliki Hasrat atau keinginan untuk bersatu dengan orang lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya (Septiyuni, Dara Agnis & Wilodati, 2015). Lingkungan pergaulan atau pertemanan di sekolah menjadi pengaruh yang cukup signifikan dalam perilaku *bullying*, dari hasil kuesioner dari siswa SMP N 3 SEWON sebagian besar mereka melakukan *bullying* karena ikut dengan teman-temannya, apabila salah satu teman melakukan *bullying* beberapa individu akan terdorong untuk melakukan juga. Sebagian besar pelaku *bullying* di kelas adalah anak-anak berkepribadian ekstrovert dibanding anak-anak berkepribadian introvert.

#### B. Kurangnya Kepekaan dan Kepedulian dengan Orang Lain

Profil perilaku *bullying* di sekolah juga berkaitan dengan kepribadian individu atau pelaku *bullying*. Ada beberapa macam kepribadian diantaranya kepribadian individu ada yang baik, ada yang kurang baik, dan tidak baik. Kepribadian individu satu dengan yang lainnya pastilah berbeda-beda dan sebagian besar pelaku *bullying* memiliki kepribadian yang kurang baik, sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan individu melakukan *bullying* karena kurangnya rasa kepedulian dan kepekaan dengan orang yang mereka bully dan mereka menganggap *bullying* adalah hal yang wajar atau sebagai bahan bercandaan dengan teman-temannya. Seseorang yang mempunyai kepekaan rendah juga cenderung melakukan *bullying* tanpa adanya rasa bersalah.

#### C. Individu tidak Mengetahui Dampak dari Perilaku *Bullying*

Dampak yang didapatkan dari perilaku *bullying* tidaklah lepas dari dampak yang negatif. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya bagi korban saja melainkan juga berdampak buruk bagi pelaku *bullying*. Dampak yang didapatkan oleh pelaku *bullying* diantaranya individu tersebut memiliki kepribadian atau sikap acuh, tidak peduli dengan orang lain bagi pelaku akan menjadikan dirinya individu yang tidak mempunyai rasa bersalah juga atas apa yang telah diperbuat padahal sudah jelas bahwa perilaku *bullying* itu merugikan orang lain

atau korban *bullying* tersebut. Dampak yang terjadi pada pelaku *bullying* juga berbahaya karena hal itu bisa menjadi kebiasaan yang buruk hingga pelaku tersebut dewasa. Kemudian yang selanjutnya adalah dampak bagi korban *bullying* adalah korban bisa memiliki kepribadian yang tertutup, memiliki kepercayaan diri yang rendah, pemalu, pemurung, dan susah bersosialisasi karena orang yang menjadi korban *bullying* akan merasa takut bahkan insecure jika dirinya berhadapan dengan orang lain (Suci dkk., 2021).

#### **D. Individu Mempunyai Keluarga yang Kurang Harmonis**

Profil perilaku *bullying* tidak lepas dari hubungan pelaku *bullying* tersebut dengan keluarganya. Sebagaimana keluarga adalah tempat pertama tumbuh kembang anak semua yang diajarkan kedua orang tua terhadap anak akan berpengaruh hingga anak tersebut dewasa. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak apabila dalam sebuah keluarga tidak ada supporting, menghargai anak, memuji anak, dan yang dilakukan orang tua adalah merendahkan, menghina anak pada saat anak belum mencapai target, atau memiliki prestasi rendah anak bisa saja menjadi kurang simpatik dengan keluarganya sendiri. Di dalam rumah anak akan merasa kurang nyaman sehingga bisa melampiaskannya dengan orang lain atau di lingkungan sekolah dengan menjadi pelaku *bullying* karena sering direndahkan dan dihina oleh orang tuanya di rumah. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa pola asuh keluarga sangatlah penting sebisa mungkin sebagai orang tua harus berhati hati dan berbicara yang baik dengan anak agar hal hal yang tidak diinginkan bisa dihindari.

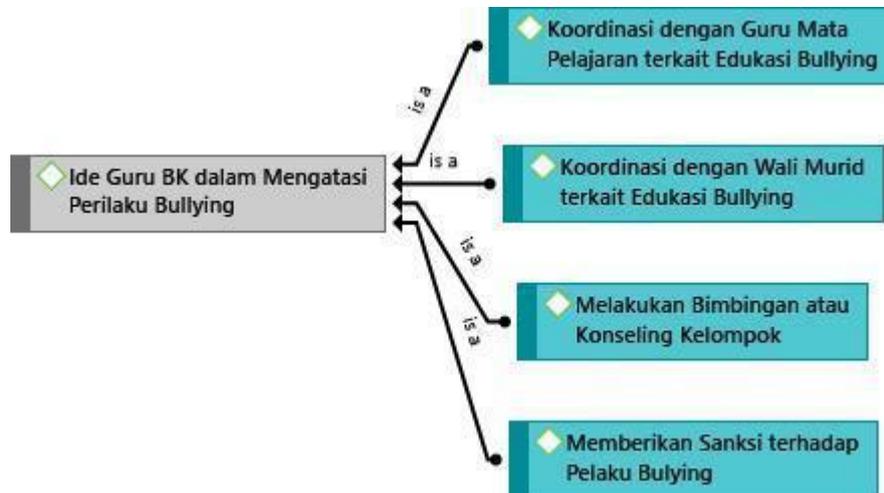
#### **E. Melakukan *Bullying* Karena Pernah Menjadi Korban *Bullying***

Dari hasil wawancara yang diperoleh Sebagian besar profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON yaitu pelaku melakukan *bullying* karena pernah menjadi korban *bullying*, baik itu *bullying* verbal maupun nonverbal. Para pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya pernah dibully maka individu itu sendiri juga melakukan *bullying* agar orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan pula. Meskipun demikian *bullying* yang terjadi di sekolah ini seringkali hanya sebagai bahan candaan atau hiburan bagi mereka saja tetapi tetap saja hal ini sebaiknya dihindari. Ini juga merupakan dampak negatif yang didapatkan dari perilaku *bullying* bagi korban, tidak semua korban *bullying* hanya diam ternyata ada juga korban *bullying* ikut menjadi pelaku *bullying* juga.

#### **F. Melakukan *Bullying* karena Lingkungan Pergaulan atau Pertemanan**

Profil perilaku *bullying* erat kaitanya dengan lingkungan pergaulan atau pertemanan di sekolah, pengaruh teman sebaya di sekolah sangatlah berpengaruh bagi individu. Lingkungan pergaulan yang buruk memberikan pengaruh buruk juga bagi individu yang tergabung didalamnya, sebaliknya apabila lingkungan pergaulan tersebut baik dan positif otomatis individu yang tergabung didalamnya juga ikut menjadi individu yang positif. Dalam bergaul dengan teman sebaya terdapat etika pergaulan yang harus diperhatikan. Di dalam lingkungan pergaulan individu mudah menerima apa yang ia lihat sehari hari, misalnya dalam lingkungan tersebut anak sering melakukan *bullying* hingga kekerasan secara tidak langsung semua individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut akan menjadi individu yang sama yaitu suka melakukan *bullying*

Hasil dari uraian diatas merupakan paparan dari Gambar 1. Mengenai profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON, perilaku *bullying* di sekolah harus diminimalisir kaitanya dengan sekolah Guru BK menjadi garda terdepan yang dapat berkolaborasi dengan pihak guna memunculkan ide ide yang pada akhirnya dapat mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON. Gambar berikut adalah ide ide yang dapat dilakukan m guru BK berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan partisipan.



Gambar 2.

Pada Gambar 2. merupakan bagan mengenai ide-ide guru BK yang didapat dari jawaban yang melalui wawancara dengan partisipan atau Guru BK di SMP N 3 SEWON mengenai ide ide apa yang dapat dimunculkan guna mengatasi permasalahan maraknya perilaku *bullying* di sekolah ini. Kemudian terdapat 4 poin penting yaitu:

**A. Koordinasi dengan Guru Mata Pelajaran terkait Edukasi *Bullying***

Ide yang pertama yaitu Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran terkait edukasi *bullying* di sekolah mengingat interaksi siswa dengan guru mata pelajaran lebih banyak karena siswa bertatap muka dengan guru mapel setiap hari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dikelas dengan adanya koordinasi dengan guru mapel akan memudahkan dalam memberikan informasi tentang *bullying* dengan siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung guru mapel bisa menambahkan edukasi tentang perilaku *bullying* tentang apa itu *bullying* dan dampak yang bisa ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Apabila dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada sedikitpun informasi tentang *bullying* yang diberikan oleh pihak sekolah maka siswa tidak akan mengetahui tentang *bullying* tersebut. Dengan ini guru BK dapat berkoordinasi dengan guru maple guna meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah.

**B. Koordinasi dengan Wali Murid terkait Edukasi *Bullying***

Selain dengan guru mata pelajaran di sekolah guru BK dapat juga berkoordinasi dengan wali murid ini bisa dilakukan pada saat rapat atau pertemuan wali murid disekolah. Guru BK dapat memberikan layanan informasi dan edukasi mengenai perilaku *bullying* pada remaja atau siswa Sekolah Menengah Pertama, sebagaimana diluar jam sekolah siswa akan kembali kerumahnya masing masing. Pada saat dirumah anak akan lebih banyak dipantau oleh orang tua, dengan demikian guru BK memberikan edukasi tentang perilaku *bullying* terhadap orang tua adalah tindakan yang sangat tepat, orang tua menjadi tau tentang dampak dari perilaku *bullying* di sekolah sehingga pencegahan perilaku *bullying* semakin mudah terlaksana. Karakter anak dirumah akan terbentuk dengan baik jika ada peran orang tua yang seimbang.

Orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, pendidik serta role model bagi anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberi contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak, karena orang tua adalah panutan, serta pondasi utama dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak terutama berkaitan dengan karakter (Fikriyah et al., 2022). Karakter anak yang sudah terbentuk baik dari rumah akan berdampak positif pada saat anak tersebut di lingkungan luar rumah terutama di lingkungan sekolah. Maka dari itu, guru BK dapat melakukan koordinasi dan pemberian edukasi tentang *bullying* dengan wali murid secara berkala

### C. Melakukan Bimbingan atau Konseling Kelompok

Ide yang selanjutnya yang dapat dilakukan guru BK dalam mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah yaitu dengan melakukan bimbingan atau konseling kelompok pada siswa, guru BK dapat melakukan intervensi terlebih dahulu terhadap siswa-siswa yang cukup bermasalah khususnya siswa yang sering melakukan *bullying* di kelas. Kemudian selanjutnya guru BK dapat melakukan kegiatan bimbingan atau konseling kelompok terkait edukasi *bullying*.

Schmidt (2003) mengemukakan bahwa konseling kelompok dan bimbingan kelompok merupakan dua proses yang digunakan oleh konselor sekolah untuk mengatasi antara lain perhatian dan minat siswa. Prosedur kelompok dipandang efektif untuk membantu siswa dalam dengan banyak isu permasalahan. Keunggulan prosedur kelompok adalah membantu pengembangan aspek sosial konseli dan kemampuan mengadakan interaksi sosial dengan anggota kelompok yang lain (Sanyata, 2010). Bimbingan dan konseling kelompok dianggap efektif bagi guru BK dalam mengatasi permasalahan *bullying* yang ada di sekolah, melalui pendekatan ini para siswa akan lebih terbuka dengan kepribadian nya selama ia di kelas, guru BK juga dapat dengan mudah memberikan layanan tentang perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Layanan bimbingan dan konseling kelompok bisa diberikan kepada siswa-siswa kurang lebih dua hingga tiga kali pertemuan.

### D. Memberikan Sanksi terhadap Pelaku *Bullying*

Ide yang terakhir yang dapat digunakan guru BK dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di sekolah adalah memberikan sanksi terhadap pelaku *bullying* apabila dirasa pelaku tidak mendapatkan efek jera dan terus menerus melakukan *bullying* hingga sangat merugikan korban, jika dengan beberapa ide diatas tidak dapat mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah terhadap pelaku guru BK dapat memberikan sanksi sebagai efek jera bagi pelaku. Sanksi yang dimaksud guru BK diantaranya: memanggil anak atau pelaku *bullying* dan diberikan peringatan apabila hal tersebut tetap tidak memberikan efek jera, sanksi berikutnya adalah memanggil orang tua pelaku *bullying* dan jika tetap tidak memberikan efek jera bagi pelaku. Guru BK dapat memberikan sanksi cukup yaitu skors bahkan hingga ke drop out atau mengeluarkan pelaku *bullying*. Pemberian sanksi juga tidak semena mena dapat diberikan oleh guru BK, melainkan dengan intervensi siswa yang bermasalah atau melakukan *bullying* terlebih dahulu.

Beberapa uraian diatas adalah ide-ide inovatif yang dapat dimunculkan guru BK dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* di instansi pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian ide-ide tersebut akan berjalan secara optimal apabila ada kerja sama dan dukungan dari pihak sekolah serta wali murid. Apabila ide-ide tersebut diterapkan di sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama, permasalahan perilaku *bullying* dapat terminimalisir secara perlahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dari jawaban para partisipan profil perilaku *bullying* di SMP N 3 SEWON erat kaitannya dengan berbagai indikator seperti pelaku melakukan *bullying* karena memiliki kepribadian kurang peduli dengan orang lain, melakukan *bullying* karena pengaruh teman sebaya atau lingkungan pergaulan, menjadi pelaku *bullying* karena keluarga yang kurang harmonis, dan pernah menjadi korban *bullying*. Dalam instansi pendidikan guru BK menjadi garda terdepan dalam mengatasi permasalahan *bullying*, terdapat ide yang dapat dimunculkan guru BK apabila diterapkan mampu mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah, seperti: melakukan koordinasi dengan guru mapel, wali

murid, melakukan bimbingan dan konseling kelompok, serta memberikan sanksi apabila diperlukan. Menerapkan ide ide tersebut mampu mengatasi permasalahan perilaku *bullying* yang ada di SMP N 3 SEWON.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama saya mengucapkan Terima Kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Ibu Dr. Muya Barida, M.Pd atas arahan-arahan, nasihat, dan kemudian panduan yang berharga dalam mengarahkan penulisan penelitian ini mulai dari judul, metode, dan pembahasan. Kedua saya mengucapkan Terima Kasih kepada Dosen Koordinator Lapangan (DKL) Bapak Arum Priadi S.Pd., M.Pd B.I, atas kontribusi dan panduan berharga yang telah diberikan dalam mengarahkan langkah-langkah penelitian ini. Tidak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Kepala Sekolah SMP N 3 SEWON, Ibu Eni Rohayatun M.Pd atas izin, dukungan, dan kerjasama yang diberikan selama proses penelitian ini. Ibu Kepala Sekolah SMP N 3 SEWON telah memberikan kesempatan berharga bagi kami untuk melaksanakan penelitian selama kami berada di lingkungan sekolah.

Kemudian, saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman teman kelompok PLP 1 yang juga mengikuti PLP 1 di SMP N 3 SEWON, atas kerjasamanya dalam melakukan penelitian ini. Semua dukungan dan bimbingan yang saya telah terima dari pihak yang terkait dengan penulisan artikel ini sangatlah berarti dan memberikan kontribusi besar dalam kesuksesan penelitian. Saya berharap kerjasama yang baik ini akan terus berlanjut dan menghasilkan dampak positif dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fikriyah, S., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi *bullying*. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fithria, R. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying*. *Idea Nursing Journal*, VII (3), 9–17.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan srategi konseling kelompok. *Jurnal UNY Ac.Id Paradigma*, 06, 105–120.
- Septiyuni, Dara Agnis, dan D. B., & Wilodati. (2015). PENGARUH KELOMPOK TEMAN Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi (Sosietas)*, Vol 5, No.
- Somantri, G. R. (2005). Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif. 9(2), 57–65.
- Suci, N., Jelita, D., Purnamasari, I., & Artikel, I. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.
- ZAKIYAH, E. Z., SAHADI HUMAEDI, & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4, 324–330.